

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Serumpun di Kelurahan Sindangjaya, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung, resmi diluncurkan pada 20 November 2019 sebagai pilot project integrasi program KB dan pembangunan keluarga berlandaskan delapan pokja (agama, kesehatan reproduksi, pendidikan, ekonomi, lingkungan, sosial budaya, ketahanan pangan, penanggulangan stunting). Sejak awal, Pemerintah Kota Bandung menaruh perhatian khusus pada komunikasi program, dengan harapan tiap keluarga memperoleh informasi program yang tepat waktu dan mudah dipahami. (Indrasari & Nugroho, 2022).



Gambar 1.1 Kampung Keluarga Berkualitas Serumpun

Sumber : Instagram @kampungkbserumpun (Diakses pada 15/5/2024)

Pelaksanaan kegiatan di Kampung KB Serumpun secara umum dilakukan melalui berbagai forum rutin yang telah terstruktur, seperti rapat Pokja, posyandu balita, kelas parenting remaja, dan penyuluhan bagi lansia. Setiap kegiatan tersebut memanfaatkan kombinasi media tatap muka dan media digital yang digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan dan segmentasi sasaran. Misalnya, posyandu balita lebih mengandalkan komunikasi langsung antara kader dan ibu-ibu, sedangkan kelas

parenting remaja kerap memanfaatkan grup WhatsApp untuk berbagi materi dan pengumuman kegiatan.

Namun, hasil observasi awal menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam efektivitas komunikasi antara metode tatap muka dan digital. Media tatap muka cenderung memberikan ruang interaksi lebih intens dan memungkinkan klarifikasi langsung, sementara media digital menjangkau lebih luas tetapi sering terkendala keterbatasan akses perangkat atau literasi teknologi di kalangan warga tertentu. Perbedaan ini berdampak pada variasi tingkat partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap materi program yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk memetakan pola alur informasi, mengidentifikasi hambatan di setiap metode, serta merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif bagi seluruh segmen warga (Wahyuni & Sari, 2023).

Struktur organisasi Kampung KB Serumpun menempatkan Kelompok Kerja (Pokja) sebagai pusat distribusi utama informasi terkait program-program keluarga berkualitas. Namun, efektivitas komunikasi internal Pokja sering kali terganggu oleh sejumlah kendala teknis dan struktural. Salah satu tantangan utama adalah minimnya dokumentasi formal mengenai alur penyampaian pesan dan keputusan, yang mengakibatkan terjadinya tumpang tindih atau bahkan hilangnya informasi penting dalam proses penyampaian. Selain itu, frekuensi pelaporan dari kader kepada pengurus Pokja tidak selalu konsisten, sehingga menyulitkan pemantauan real-time terhadap pelaksanaan program di lapangan. Kompetensi komunikasi kader yang belum merata juga memperbesar potensi terjadinya miskomunikasi, khususnya dalam menyampaikan informasi teknis atau kebijakan baru kepada masyarakat.

Di satu sisi, rapat koordinasi bulanan bersama Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bandung menjadi forum resmi untuk memperkuat sinergi lintas sektoral. Namun, dalam praktiknya, jalur komunikasi informal seperti grup WhatsApp kader justru lebih sering dimanfaatkan saat informasi mendesak perlu disampaikan secara cepat. Meskipun fleksibel dan responsif, komunikasi berbasis media sosial ini rawan terhadap penyebaran informasi yang belum tervalidasi, serta tidak tercatat secara administratif. Kondisi ini menggambarkan pentingnya sistem komunikasi organisasi yang tidak hanya mengandalkan struktur formal, tetapi juga adaptif terhadap dinamika komunikasi digital. Bahwa komunikasi dalam organisasi sangat ditentukan oleh kejelasan saluran informasi, kompetensi pelaku komunikasi,

serta kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat (Efendy, 2023).



Gambar 1.2 Mupen Roadshow

Sumber : Instagram @kampungkbserumpun (Diakses pada 15/5/2024)

Poster kegiatan MUPEN *Roadshow* yang diselenggarakan di Kampung KB Serumpun pada Jumat, 16 Juni 2023. Acara ini mencakup berbagai kegiatan seperti nonton bareng film edukasi Program Bangga Kencana, konseling dan edukasi pencegahan stunting, gelar dagang UPPKA Serumpun, hingga pembagian *doorprize*. Kegiatan ini menghadirkan host dari KIE MUPEN dan berlangsung di halaman Kelurahan Sindangjaya, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung.

Informasi terkait acara seperti MUPEN *Roadshow* ini idealnya dapat menjangkau seluruh warga, namun kenyataannya tidak semua penduduk Kampung KB Serumpun mengetahui atau sempat hadir. Hal ini sejalan dengan kondisi yang disebutkan sebelumnya, bahwa beberapa warga hanya menerima informasi ketika pertemuan rutin diadakan.

Akibatnya, saat program atau kegiatan baru diluncurkan termasuk acara seperti ini mereka sering kali terlambat mendaftar atau bahkan sama sekali tidak mengetahui, sehingga berpotensi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari program tersebut. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas seperti gedung pertemuan, papan pengumuman desa, dan akses internet di rumah warga yang tidak

merata antar RW. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana pesan dibentuk, disalurkan, dan ditangkap menjadi krusial untuk memahami gap yang terjadi.



Gambar 1.3

Pembinaan

Kampung Keluarga Berkualitas Serumpun

Sumber : Instagram @kampungkbserumpun (Diakses pada 15/5/2024)

Pelaksanaan Program Keluarga Berkualitas di Kampung KB Serumpun, kader dan perwakilan dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) tampil sebagai komunikator utama yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan program kepada masyarakat. Masing-masing aktor komunikatif ini memiliki gaya penyampaian yang beragam. Beberapa lebih mengedepankan pendekatan persuasif dengan menggugah emosi dan empati warga, sementara lainnya menyampaikan informasi secara teknis menggunakan data statistik dan terminologi kebijakan. Ada pula yang memanfaatkan perpaduan media audio visual seperti video, poster, dan infografis untuk menjangkau khalayak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Variasi dalam pendekatan komunikasi ini penting untuk dianalisis karena berpengaruh langsung terhadap kredibilitas pesan yang disampaikan, efektivitas penyuluhan, serta motivasi dan partisipasi warga dalam program. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas pelatihan yang diterima oleh para kader dengan kemampuan mereka membangun dialog partisipatif dan edukatif dengan masyarakat. Bahwa keberhasilan penyuluhan berbasis komunitas sangat dipengaruhi

oleh kompetensi komunikator dalam mengadaptasi gaya komunikasi terhadap konteks sosial audiens, serta pemilihan media komunikasi yang tepat guna memperkuat efek pesan yang disampaikan (Marlina dan Syafruddin, 2023).

Namun di Serumpun, belum ada dokumentasi sistematis mengenai pelatihan komunikasi interpersonal bagi kader, beberapa kader menyampaikan materi hanya searah (monolog) tanpa mengecek pemahaman warga melalui tanya jawab atau diskusi kelompok kecil. Praktik ini memunculkan kesenjangan pemahaman. Oleh sebab itu, penelitian akan menelusuri kompetensi kader sebagai komunikator dalam kerangka model Lasswell guna mengetahui siapa komunikator ideal untuk tiap segmen audiens.

Isi pesan dalam Program Kampung KB Serumpun meliputi informasi teknis cara pendaftaran KB, jadwal posyandu, edukasi kesehatan pencegahan stunting, gizi seimbang, dan penguatan kapasitas keluarga modul parenting, peluang usaha UPPKS. Namun, Pesan teknis cenderung lebih dominan, sementara pesan edukasi dan motivasional kurang mendapat porsi yang cukup dalam materi penyuluhan. Hal ini berpotensi mengurangi dampak jangka panjang program karena tanpa motivasi dan konteks, warga kurang termotivasi untuk mengadopsi perilaku baru. (Anwar, 2022).

Selain itu, penggunaan bahasa DPPKB terkadang sulit dipahami oleh warga dengan tingkat pendidikan rendah. Beberapa kader berupaya menyederhanakan istilah teknis, tetapi tanpa pedoman baku. Oleh karena itu, penelitian ini akan memetakan dalam model Lasswell, yakni isi pesan apa saja yang disampaikan.

Saluran yang dipakai di Serumpun mencakup tatap muka, poster, WhatsApp, dan Instagram. Saluran tatap muka lebih membangun trust, sedangkan media digital menjangkau kelompok muda. Kendati demikian, kesiapan pesan tergantung literasi masyarakat (Rahma, 2022). Audiens program Kampung KB Serumpun terbagi atas pasangan usia yaitu lansia, dan remaja. Setiap segmen memiliki kebutuhan dan preferensi media berbeda, remaja lebih responsif pada konten video pendek, dan lansia lebih nyaman dengan tatap muka. Variasi ini memunculkan perbedaan besar pada siapa sebenarnya penerima pesan yang paling perlu diutamakan.

kelompok lansia cenderung butuh pendampingan ekstra untuk mengikuti sosialisasi digital, sedangkan remaja justru menginginkan materi interaktif. Program yang tidak diadaptasi untuk tiap segmen bisa menyebabkan rendahnya engagement. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengevaluasi segmentasi audiens dalam model Lasswell, dan merekomendasikan strategi adaptasi pesan untuk tiap kelompok.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas komunikasi program keluarga di Indonesia, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji komunikasi program keluarga berkualitas melalui pendekatan model Lasswell, khususnya dalam konteks lokal seperti Kampung KB. Penelitian oleh Utami dan Rahayu (2022) menyoroti penyuluhan KB di pedesaan, tetapi fokus utama mereka lebih kepada perubahan perilaku tanpa membedah peran unsur komunikator, pesan, media, dan audiens secara sistematis sebagaimana yang ditawarkan dalam model komunikasi Lasswell. Sementara itu, Studi oleh Prasetyo (2023) mengkaji penggunaan media digital dalam program KB perkotaan, namun tidak mempertimbangkan variasi gaya komunikasi kader atau segmentasi audiens berdasarkan karakteristik demografis, seperti usia, pendidikan, dan akses media.

Dua studi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kekosongan dalam kajian mengenai bagaimana elemen-elemen dalam model komunikasi Lasswell bekerja secara nyata di lapangan, terutama dalam konteks mikro seperti Kampung KB Serumpun. Belum ada kajian yang secara mendalam menelusuri hubungan antar unsur "siapa mengatakan apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dan dengan efek apa" secara kontekstual dan lokal. Padahal, kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang sangat beragam antar kampung menuntut pendekatan komunikasi yang adaptif dan partisipatif.

Penelitian ini akan memadukan metode kualitatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion dengan analisis dokumen komunikasi untuk mengukur efek jangka pendek dan potensi efek jangka panjang. Hasil evaluasi diharapkan memberi gambaran jelas mengenai aspek mana dari proses komunikasi yang perlu diperkuat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi gap teori dan praktik dengan memetakan secara rinci alur komunikasi Program Keluarga Berkualitas di Kampung KB Serumpun Kota Bandung. Kerangka Model Lasswell memberikan struktur sistematis untuk analisis, mulai dari identifikasi komunikator hingga evaluasi dampak. Hasilnya akan bermanfaat bagi akademisi, praktisi pembangunan keluarga, dan pembuat kebijakan daerah.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah di uraikan, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi Program Keluarga Berkualitas di Kampung KB Serumpun dilaksanakan?

1.3 Tinjauan Penelitian

Untuk Melihat bagaimana proses komunikasi Program Keluarga Berkualitas di Kampung KB.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu komunikasi, khususnya dalam penerapan model komunikasi Lasswell dalam konteks program keluarga berkualitas masyarakat. Hasilnya dapat menjadi kontribusi terhadap kajian komunikasi publik dan komunikasi pembangunan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi DPPKB Kota Bandung dan instansi sejenis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang komunikasi program serupa ke depan, agar lebih efektif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik audiens.

1.5 Waktu Penelitian

Kegiatan	2024 -2025											
	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Menentukan Topik, Judul, dan Metode Penelitian												
Proses Penyusunan BAB I												
Proses Penyusunan BAB II												
Proses Penyusunan BAB III												
Desk Evaluation												
Pengumpulan dan pengolahan data												
Proses Penyusunan BAB IV												
Proses Penyusunan BAB V												
Sidang Skripsi												

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Sumber: Olahan Penulis (2024)